

p-ISSN: 2656-6761

MAJ & RY

Malang Journal of Midwifery

[VOLUME 1, NOMOR 1, APRIL 2019]

ARTIKEL PENELITIAN:

Kenaikan Berat Badan BBLR Selama Dirawat di Rumah Sakit
Erna Rahmayani, Triatmi Andri Y, Putri Rizki

Pengasuhan Oleh Ibu Menurunkan Resiko Gangguan Perkembangan Bahasa
Pada Anak Usia 1 Tahun
Erni Dwi Widhyana, Tarsikah, Ni Putu Ayu Krisna

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Persalinan Kala II Memanjang
Susanti Pramaningtyas, Suwoyo, Ayu Oktaviana

Sukses Impementasi ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja
Lovita Ratnasari, Wandu

Resiko Pemberian MGSO4 Dosis Awal Full Dose Pasien Preeklamsia
Pada Tindakan Persalinan Sectio Caesaria
Siti Aizah, Sugijati, Jenie Palupi

Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan
Pada Bayi Usia 0-2 Tahun Dengan Media Flashcard
Dinda Nur Aida, Herawati Mansur

Pola Menstruasi Berdasarkan Status Gizi Remaja Putri
Wahyu Setyaningsih



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MALANG
JURUSAN KEBIDANAN



MAJORY

-Malang Journal of Midwifery-

Email: majorypublication@gmail.com

Website: www.majoryjournal.com

SUSUNAN REDAKSI

Editor in Chief

Herawati Mansur, SST, M.Pd, M.Psi (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia)

Editor Board

Dr. Moh. Wildan, A.Per.Pen, M.Pd (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia)

Ika Yudianti, S.ST, M.Keb (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia)

Ari Kusmiwiyati, SST, M.Keb (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia)

Wahyu Setyaningsih, SST, M.Kes (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia)

Dwi Rukma Santi, M.Kes (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Reviewer

Dr. Annasari Mustafa, M.Sc (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia)

Rita Yulifah, S.Kp, M.Kes (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia)

Tarsikah, S.SiT, M.Keb (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia)

Erni Dwi Widyana, S.ST, M.Kes (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia)

Dini Fitri Damayanti, S.SiT, M.Kes (Politeknik Kesehatan Kemenkes Pontianak, Indonesia)

Didien Ika Setyarini, S.SiT, M.Keb (Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia)

Publisher

Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Jalan Simpang Ijen No. 37, Klojen, Malang

Jawa Timur, Indonesia

Principal Contact

Herawati Mansur, SST, M.Pd, M.Psi

Phone: +628179622920

Support Contact

Wahyu Setyaningsih, SST, M.Kes

Phone: +6282230164854

[MAJORY Terbit Pada Bulan April dan Oktober]

MAJORY

-Malang Journal of Midwifery-

Email: majorypublication@gmail.com

Website: www.majoryjournal.com

DAFTAR ISI

1. Kenaikan Berat Badan BBLR Selama Dirawat di Rumah Sakit
Erna Rahmayani, Triatmi Andri Y, Putri Rizki
2. Pengasuhan Oleh Ibu Menurunkan Resiko Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 1 Tahun
Emi Dwi Widiana, Tarsikah, Ni Putu Ayu Krisna
3. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Persalinan Kala II Memanjang
Susanti Pramaningtyas, Suwoyo, Ayu Oktaviana
4. Sukses Impementasi ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja
Lovita Ratnasari, Wandu
5. Resiko Pemberian MGSO4 Dosis Awal *Full Dose* Pasien Preeklamsia Pada Tindakan Persalinan Sectio Caesaria
Siti Aizah, Sugijati, Jenie Palupi
6. Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Pada Bayi Usia 0-2 Tahun Dengan Media *Flashcard*
Dinda Nur Aida, Herawati Mansur
7. Pola Menstruasi Berdasarkan Status Gizi Remaja Putri
Wahyu Setyaningsih

Pengasuhan Oleh Ibu Menurunkan Resiko Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 1 Tahun

Erni Dwi Widyana^{1✉}, Tarsikah¹,
Ni Putu Ayu Krisna¹

¹ Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia
diana.qonitat@gmail.com



Abstrak

Tahun-tahun pertama kehidupan merupakan masa emas bagi pertumbuhan otak dan perkembangan anak khususnya bahasa. Gangguan bicara dan bahasa merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia 1 tahun. Desain penelitian ini survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah populasi 80 responden anak usia 1 tahun, dengan jumlah sampel 67 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar Denver II. Data dianalisis dengan uji regresi logistik dengan hasil variabel jenis kelamin didapatkan p value 0,013 dan variabel pengasuhan didapatkan p value 0,044, maka jenis kelamin dan pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 1 tahun. Dalam upaya menurunkan angka prevalensi keterlambatan bahasa pada anak usia 1 tahun, bidan hendaknya melakukan deteksi dini atau pemantauan perkembangan bahasa yang dapat dilakukan dengan menggunakan Denver II untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: *Perkembangan Bahasa, Pengasuhan, Anak Usia 1 Tahun*

Abstract

The first years of life are a golden period for brain growth and development of children, especially language. Speech and language disorders are one of the most common causes of developmental disorders in children. The aim of this study was to determine the factors that most influence language development in children aged 1 year. The design used analytic survey with cross sectional approach, with a population of 80 respondents aged 1 year, with a sample of 67 respondents who met the inclusion criteria. The research instrument used a questionnaire and a Denver II sheet. Data were analyzed by logistic regression test with the results of the gender variable obtained p value 0.013 and the care variable obtained p value 0.044, then gender and parenting affect the language development in children aged 1 year. In an effort to reduce the prevalence of language delays in children aged 1 year, midwives should conduct early detection or monitoring language development that can be done by using Denver II to optimize children's language development.

Keywords: *Language Development, Parenting, One Year Old Children*

PENDAHULUAN

Tahun-tahun pertama kehidupan merupakan masa emas yang diistilahkan sebagai periode emas (*golden period*) bagi pertumbuhan otak dan perkembangan anak khususnya bahasa. Landasan untuk perkembangan bahasa terletak pada masa kehidupan ini (Soetjningsih, 2013). Menurut Maryunani (2010), masa balita merupakan masa yang penting dalam

tumbuh kembang anak. Pemberiaan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada balita untuk menstimulasi tumbuh kembang anak khususnya pada perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi dengan pikiran dan perasaan dalam bentuk lambang atau simbol untuk



mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka (Munir, 2012).

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Tahun 2006 Departemen Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo memperlihatkan bahwa 8% anak usia toddler mengalami gangguan bicara dan bahasa, hampir 20% dari anak berumur 2 tahun mempunyai gangguan keterlambatan bicara. Penelitian (Wahjuni 2005 dalam Mardiana 2016) di wilayah Jakarta Pusat menemukan prevalensi keterlambatan bahasa sebesar 9,3% pada anak berusia di bawah tiga tahun. Menurut *National Center for Health Statistics* (NCHS), berdasarkan laporan orang tua, angka kejadian keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa adalah 0,9% pada anak dibawah 5 tahun, dan 1,94% pada anak berumur 5-14 tahun. Hasil evaluasi langsung terhadap anak usia sekolah, angka kejadiannya 3,8 % kali lebih tinggi berdasarkan wawancara. Berdasarkan hal ini, diperkirakan gangguan bicara dan bahasa pada anak adalah sekitar 4-5% (Soetjiningsih, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan Hartanto (2011), mengatakan bahwa deteksi dini terhadap gangguan perkembangan bahasa sangat menentukan nilai intervensi yang akan diberikan sehingga akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Menurut Gardner (2013), pada 1 tahun pertama kehidupan, otak anak akan mengalami perkembangan yang sangat cepat dan awal yang baik untuk memberikan stimulasi bahasa selama 1 tahun kehidupan anak. Keterlambatan bahasa pada periode ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan, yaitu mengalami

kesulitan belajar, membaca dan menulis yang akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh.

Perkembangan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena perkembangan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan perkembangan kognitif, sensori motorik, psikologis, emosi dan lingkungan di sekitar anak (Soetjiningsih, 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, hubungan keluarga, urutan usia, kondisi lingkungan, pengasuhan dan kondisi fisik (Wiyani, 2014).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia 1 tahun antara lain: status sosial ekonomi (pekerjaan ibu, pendidikan ibu), pengasuhan, jenis kelamin dan, riwayat pemberian ASI di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 1 tahun di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang, sejumlah 80 orang dengan teknik sampling *proportionate stratified random sampling*, sehingga didapatkan hasil 67 orang anak usia 1 tahun. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: anak yang tidak mengalami cacat fisik mental, anak dalam kondisi sehat, dan anak usia 1 tahun. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Denver II penilaian perkembangan bahasa pada anak. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan jadwal posyandu dan melakukan kunjungan rumah apabila responden tidak hadir pada waktu



posyandu. Teknik analisa data menggunakan uji regresi logistik dengan taraf Sig. α 0,05.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Variabel	Perkembangan Bahasa		CC	p value
	Normal f (%)	Suspect f (%)		
Pendidikan Ibu			-0,063	0,612
SD	11 (1,64)	4 (6)		
SMP	15 (22,4)	9 (13,4)		
SMA	22 (32,8)	5 (7,5)		
PT	0	1 (1,5)		
Perkerjaan Ibu			-0,124	0,317
Bekerja	14 (20,9)	8 (11,9)		
Tidak Bekerja	34 (50,7)	11 (16,4)		
Jenis Kelamin			-0,386	0,001
Laki-Laki	15 (22,4)	14 (20,9)		
Perempuan	33 (49,3)	5 (7,5)		
Riwayat Pemberian ASI			0,289	0,018
ASI Eksklusif	28 (41,8)	5 (7,5)		
Tidak Eksklusif	20 (29,9)	14 (20,9)		
Pengasuhan			0,361	0,003
Pengasuhan oleh ibu	34 (50,7)	6 (9)		
Pengasuhan selain ibu	14 (20,9)	13 (19,4)		

Ket: CC = *Correlation Coefficient*

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa anak dengan perkembangan bahasa normal memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan SMA (32,8%), ibu yang tidak bekerja (50,7%), anak berjenis kelamin perempuan (49,3%), riwayat ASI eksklusif (41,8%), dan pengasuhan oleh ibu (50,7%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, riwayat pemberian ASI, dan pengasuhan terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 1 tahun.

Tabel 2 Hasil Uji Multivariat

Variabel	Wald	p value	Exp (B)	95%CI
Jenis Kelamin	6,125	0,013	4,95	1,395-17,582
Pengasuhan	4,056	0,044	0,27	0,074-0,965

Hasil analisa dengan uji Binary Logistic didapatkan hasil Homer and Lomeshow $> 0,05$ yaitu sebesar 0,985, yang berarti dari variabel yang diuji terdapat variabel yang memiliki pengaruh. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa bahwa variabel jenis kelamin didapatkan pvalue $0,013 < 0,05$, maka H1 diterima yang berarti jenis kelamin berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 1 tahun. Nilai Exp(B) 5 yang berarti bahwa jenis kelamin laki-laki beresiko mengalami perkembangan bahasa suspect sebesar 5 kali dibandingkan jenis kelamin perempuan. Begitu juga dengan variabel pengasuhan didapatkan pvalue = $0,044 < 0,05$, maka H1 diterima yang berarti pengasuhan berhubungan terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 1 tahun. Sedangkan nilai Exp(B) = 0,3, yang berarti bahwa pengasuhan selain ibu beresiko mengalami perkembangan bahasa suspect sebesar 0,3 kali dibandingkan pengasuhan oleh ibu.

DISKUSI

Hasil uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dan pekerjaan ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1 tahun, sedangkan pada variabel riwayat pemberian ASI memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa anak usia 1 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Agrina (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan ibu terhadap perkembangan balita. Ibu yang berpendidikan rendah tidak selalu tidak mampu mengoptimalkan perkembangan bahasa anaknya, karena pengetahuan bukan hanya didapatkan dari pendidikan formal



disekolah, namun bisa didapatkan dari pengalaman maupun dari sumber informasi yang lain. Semakin banyak informasi yang didapatkan, maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Selain itu pengetahuan tentang stimulasi untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak bisa didapatkan dari pengalaman ibu khususnya bagi ibu yang memiliki anak lebih dari satu. Pengetahuan dan pengalaman ibu yang masih mempunyai satu anak dengan lebih dari satu akan berbeda. Pendidikan ibu yang tinggi tidak menjamin perkembangan bahasa anak juga akan baik. Tidak adanya motivasi dalam diri ibu untuk memberikan rangsangan perkembangan kepada anak dan mendeteksi gangguan perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan anaknya.

Hasil penelitian Windiani (2010) menyatakan pendidikan yang tinggi pada ayah dan ibu memiliki kecenderungan lebih besar untuk anak mengalami gangguan perkembangan pada anak. Perkembangan bahasa anak yang menjadi tonggak utamanya adalah komunikasi antara ibu dan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan akan menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan potensi diri dalam bentuk meniti karir dalam bidang pekerjaan. Ibu yang sibuk bekerja mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi berkurang, bahkan tidak memperhatikan kondisi anak.

Variabel pekerjaan juga tidak berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak usia 1 tahun. Penelitian Apisah (2008) menyatakan bahwa salah satu dampak negatif dari ibu yang bekerja adalah tidak dapat memberikan perhatian yang penuh pada anaknya sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan

anak akibat kelelahan setelah bekerja. Sesuai dengan penelitian Kusumanti (2013) jika ibu sebagai pengasuh utama banyak meninggalkan anaknya untuk bekerja, maka kemungkinan akan terjadi kemunduran perkembangan kognitif dan bahasa anak. Pada penelitian ini didapatkan data sebagian besar ibu bekerja sebagai buruh pabrik yang bekerja dari pagi hingga sore sehingga memerlukan bantuan jasa penitipan anaknya untuk mengasuh anaknya. Orang tua khususnya ibu juga kurang memberikan waktu pada anaknya guna menstimulus anak dalam perkembangan bahasa. Menurut Hariweni (2013) peran ganda sebagai ibu dapat menjadi kurang menguntungkan pada pengasuhan anak, karena tercurahnya sebagian besar waktu ibu dalam sektor ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (2010) melakukan survei yang hasilnya ibu yang tidak bekerja di luar rumah kemampuan mengasuh anak lebih baik dari pada ibu yang bekerja diluar rumah.

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 67 responden terdapat (50,7%) yang memiliki riwayat ASI tidak eksklusif. Berbagai penelitian menunjukkan kebermanfaat ASI bagi pertumbuhan maupun perkembangan anak. ASI sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, khususnya di tahun-tahun pertama kehidupan anak. Pemberian ASI eksklusif dapat mempengaruhi *bounding attachment*. Anak akan merasa lebih nyaman, aman dan disayangi sehingga mendukung perkembangan anak pada usia selanjutnya. Memberikan ASI menjadi penghubung antara ibu dan anak dimana ibu dapat membelai dengan kasih sayang, menggendong, mengajak anak berinteraksi, menenangkan, membuai, yang merupakan komponen penting disaat menyusui yang didapatkan anak (Varney, 2008). Hasil uji



multivariat menunjukkan bahwa ASI bukan merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia 1 tahun. Faktor yang berpengaruh adalah jenis kelamin dan pengasuhan.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pengasuhan oleh ibu memiliki perkembangan bahasa dengan kategori normal sebanyak 34 responden (50,7%), sedangkan pengasuhan selain ibu memiliki perkembangan bahasa dengan kategori normal sebanyak 14 responden (20,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Latifah (2016) menyatakan bahwa pengasuh berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak. Berdasarkan penelitian Krisnana (2016) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dikendalikan oleh rangsangan dari lingkungan, karena belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi antar stimulus dengan respon yang diberikan atas stimulus tersebut. Sehingga stimulus yang didapatkan seorang anak yang diasuh oleh ibunya sendiri akan direspon dengan baik oleh anak sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan normal. Karena tahun-tahun pertama kehidupan merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan fisik, kecerdasan, ketrampilan, motorik, sosial, dan bahasa anak yang berjalan dengan pesat. Untuk mencapai keberhasilan ditahun-tahun tersebut dibutuhkan peran pengasuh anak, terutama ibu. Jika peran tersebut dapat dimainkan dengan baik oleh ibu maka perkembangan anak dapat mencapai titik optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maria (2009) yang menunjukkan terdapat hubungan pengasuhan ibu dengan perkembangan anak karena anak yang terasah secara terarah dan penuh kasih sayang akan dapat mengendalikan dan

mengkoordinasi otot-otot yang melibatkan perasaan emosi dan pikiran sehingga perkembangan bahasa anak berjalan dengan optimal. Mayoritas anak yang memiliki perkembangan bahasa normal diasuh oleh ibunya sendiri karena dengan diasuh oleh ibu secara langsung akan membentuk hubungan, komunikasi, serta interaksi yang baik antara ibu dan anak. Hal ini menunjukkan peran ibu dalam perkembangan bahasa anak antara lain mengajarkan bahasa yang baik pada anak tanpa paksaan, memberikan model atau contoh berbahasa yang baik kepada anak, ibu juga melatih anak berbicara dengan sering mengajak komunikasi sehingga anak terstimulus untuk berbahasa.

Menurut Poernomo (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah jenis kelamin dimana perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Pada penelitian ini menunjukkan jumlah anak perempuan sebanyak 38 responden (56,7%), sedangkan anak laki-laki sebanyak 29 responden (43,9%). Pada anak perempuan lebih menonjol kemampuan kosakata dan berbahasa yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Namun di sisi lain anak laki-laki lebih menonjolkan aspek perkembangan motorik kasar seperti berlari, lompat, dan berdiri satu kaki. Soetjningsih (2012) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang jenis kelamin perempuan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki, kalimat anak laki-laki lebih pendek, kurang benar, dan kosakatanya lebih sedikit dibandingkan anak perempuan. Hal ini dikarenakan pada perempuan maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik. Sedangkan pada laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yaitu tugas yang abstrak



dan menentukan keterampilan. Karena hemisfer kiri inilah yang merupakan pusat kemampuan bahasa. Pengkhususan hemisfer untuk fungsi bahasa sudah dimulai sejak dalam kandungan, akan tetapi berfungsi secara sempurna setelah beberapa tahun kemudian.

Teori lain mengatakan adanya perbedaan struktur otak, kimia tubuh, hormon pada laki-laki dan perempuan, yang mempengaruhi perbedaan perilaku mereka. Perkembangan otak anak laki-laki relatif lebih lambat dibandingkan perempuan. Pada anak laki-laki bagian otak kiri yang mengendalikan proses berfikir, berkembang lebih cepat dibandingkan bagian otak kanan yang mengendalikan hubungan spasial. Karena hubungan antara kedua bagian itu belum terbentuk sepenuhnya, anak laki-laki pada umumnya lebih dulu menguasai matematika dan sebab akibat ketimbang ketrampilan bahasa dan membaca (Poernomo, 2015).

Perihal bagaimana otak manusia menghasilkan dan memproses bahasa dikaji lebih dalam pada ilmu neurolinguistik. Dalam hal ini perlu diangkat bukan hanya sekedar perbedaan pengaruh otak kanan dan kiri pada perilaku manusia, melainkan secara anatomis hemisfer kiri dan kanan bekerjasama dalam mengolah informasi kebahasaan. Inilah yang menjadi fungsi utama *corpus callosum* yang menjadi panel penghubung kedua sisi hemisfer. Hemisfer kiri yang memiliki arti penting bagi bahasa, juga berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal (*verbal memory*). Sebaliknya hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, isyarat (*gesture*), baik yang emosional maupun verbal (Poernomo, 2015). Teori lain mengatakan adanya perbedaan struktur otak, kimia tubuh, hormon pada laki-laki dan perempuan, yang mempengaruhi perbedaan perilaku mereka. Perkembangan

otak anak laki-laki relatif lebih lambat dibandingkan perempuan. Pada anak laki-laki bagian otak kiri yang mengendalikan proses berfikir, berkembang lebih cepat dibandingkan bagian otak kanan yang mengendalikan hubungan spasial. Karena hubungan antara kedua bagian itu belum terbentuk sepenuhnya, anak laki-laki pada umumnya lebih dulu menguasai matematika dan sebab akibat ketimbang ketrampilan bahasa dan membaca (Poernomo, 2015). Hal ini sejalan dalam penelitian Barbu (2015) yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak ditahun awal kehidupan lebih baik anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.

PENUTUP

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada penelitian ini adalah jenis kelamin dan pengasuhan oleh ibu. Anak yang berjenis kelamin perempuan memiliki. Anak yang jenis kelamin perempuan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki, dikarenakan pada perempuan maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri yang merupakan pusat perkembangan bahasa lebih baik, sedangkan pada laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yaitu tugas yang abstrak dan menentukan keterampilan. Pengasuhan oleh ibu lebih baik dibandingkan dengan pengasuhan bukan ibu karena

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina. 2012. *Karakteristik Orang Tua dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Balita*.
- Apisah. 2008. *Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah*.
- Apriana, R. 2009. *Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dengan*



- Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik Semarang.*
- Arfiansah, N dkk. 2014. *Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler.*
- Barbu, dkk. 2015. *Sex Difference in Language Across Early Childhood: Family Socioeconomic Status does not Impact Boys and Girls Equally.*
- Gardner, dkk. 2013. *More Than Baby Talk: 10 ways to promote the leanguage and communications skill of infants and toddlers.* The University of North Carolina
- Hariweni, T. 2013. *Pengetahuan, Sikap Dan Prilaku Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Tentang Stimulasi pada Pengasuh Anak Balita.* USU Digital Library: Bagian Ilmu Kesehatan Anak. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatra Utara.
- Hartanto, Fitri. 2011. *Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun.*Sari Pediatri, 12,6, 387-389.
- Krisnana, I dkk. 2016. *Peran Asah (3A) Pengasuh Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler Di Taman Penitipan Anak.*
- Kusumanti. 2013. *Hubungan Status Pekerjaan Dengan Motorik Kasar Pada Balita.*
- Latifah, E dkk. 2016. *Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah*
- Maria, F.N. 2009. *Hubungan Pola Asah, Asih, Asuh dengan Tumbuh Kembang Balita Usia 1-3 Tahun.*
- Maryunani, 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan.* Jakarta: Trans Info Media.
- Poernomo, Dewi. 2015. *Faktor Kesehatan, Intelegensi, Dan Jenis Kelamin Mempengaruhi Gangguan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah.* Jurnal Stikes.8,1,29-30.
- Saba, J. F. 2002. *Quality of mothers' engagement with their toddlers: the roles of maternal social support, empathy, and childrearing history (Disertasi).* New York, US: The Steinhardt School of Education, New York University.
- Soetjningsih, 2013. *Tumbuh Kembang Anak.* Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Varney, H. 2008. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan.* Edisi 4. Volume 2. Jakarta: EGC.
- Wiyani, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak usia Dini.* Yogyakarta: Gava Media.
- Windiani, I Gusti. 2010. *Penilaian CAT (cognitive adaptive test) /CLAMS (clinical linguistic & auditory milestone scale) pada Anak di Tempat Penitipan Anak Werdhi Kumara I Denpasar*

